

BAB1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Futsal merupakan gabungan dari dua kata yaitu football dan sala. Football artinya sepakbola dan sala artinya ruangan. Futsal berasal dari bahasa Spanyol, karena dipercaya lahir di negara Amerika Latin yang mayoritas berbahasa resmi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Spanyol.

Menurut kamus pintar futsal (2005, hlm. 22) "futsal merupakan olahraga permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing beranggotakan lima orang pemain". Sedangkan menurut Hatta (2003, hlm. 9) "olahraga futsal merupakan olahraga sepakbola mini yang dilakukan dalam ruangan dengan panjang lapangan 38-42 m dan lebar 15-25 m". Spesifikasi lapangan dan bola pada peraturan permainan futsal berbeda dibandingkan dengan sepakbola. Peraturan permainan futsal sengaja dibuat ketat oleh FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) agar para pemain lebih menjunjung nilai fair play, serta untuk meminimalisir atau menghindari resiko cedera. Alasannya adalah karena isi peraturan lapangan permainan futsal yang bukan terbuat dari rumput, melainkan terbuat dari kayu atau lantai parkit serta bahan buatan lainnya, sehingga apabila terjadi benturan sangat berbahaya bagi para pemain.

Dalam setiap pertandingan dipimpin oleh seorang wasit yang memiliki wewenang penuh untuk memegang teguh peraturan permainan (*Laws of The Games*) sehubungan dengan pertandingan dimana dia telah ditunjuk untuk memimpin, terhitung mulai dari saat ia masuk sampai ia meninggalkan lapangan permainan. Menurut Sukintaka (1983, hlm. 3) "wasit adalah orang yang memimpin jalannya suatu pertandingan olahraga. Dalam penelitian ini wasit yang dimaksud adalah wasit futsal". Wasit juga dibantu oleh wasit kedua dalam melaksanakan tugasnya yang telah ditunjuk juga untuk melaksanakan tugas pada

Ima Frahmawati, 2014

sisi lapangan yang berlawanan dari posisi wasit. Wasit kedua membantu wasit satu untuk mengawasi pertandingan agar tetap berjalan sesuai dengan peraturan permainan. Selain itu diluar lapangan wasit dibantu juga oleh dua asisten yaitu wasit ketiga dan pencatat waktu. Ketika pertandingan berlangsung wasit satu dan wasit kedua adalah pemimpin pertandingan yang memiliki kekuasaan dan tugas penuh kepada seluruh pemain, pelatih, serta ofisial sebuah tim. Wasit juga dilindungi penuh oleh FIFA sebagai lembaga tertinggi futsal dunia atau lembaga futsal di suatu Negara seperti halnya BFN di Indonesia.

Melihat kekuasaan dan tugas wasit yang tidak mudah dalam memimpin pertandingan, apalagi dengan waktu pertandingan yang cukup lama, serta pengambilan keputusan dalam hitungan detik, maka wasit harus memiliki kemampuan mengaplikasikan peraturan permainan yang baik, tingkat kebugaran yang prima, serta pengalaman yang cukup dalam memimpin pertandingan, untuk memudahkan wasit dalam memimpin suatu pertandingan. Akan tetapi, selain memiliki tingkat kebugaran yang prima, pemahaman peraturan permainan, dan pengalaman yang cukup, wasit juga harus memiliki mental yang kuat, tingkat kecemasan yang rendah dan terutama harus memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Dalam kepemimpinannya wasit memerlukan mental yang menurut Syamsu Yusuf disebut *mental health*. Menurut Rusli Ibrahim (2008, hlm. 119) bahwa:

Karakteristik mental yang sehat itu sebagai berikut : 1) terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa. 2) dapat menyesuaikan diri. 3) dapat memanfaatkan potensinya semaksimal mungkin. 4) tercapainya kebahagiaan pribadi dan orang lain.

Dalam pertandingan futsal keberadaan penonton sangat berpengaruh. Misalnya saja tim yang sedang bermain di stadionnya sendiri cenderung dipenuhi oleh pendukung dari tim tersebut, hal ini dapat menambah semangat tim pada saat bertanding. Antusiasme penonton yang menyaksikan pertandingan futsal terkadang bagi seorang wasit dapat mempengaruhi penampilannya dalam memimpin pertandingan, apalagi jika penonton tersebut tidak menerima keputusan yang wasit berikan. Melihat hal seperti itu wasit harus benar-benar memiliki mental serta motivasi yang sangat kuat untuk memimpin pertandingan dengan baik dan lancar, selain itu wasit juga harus memiliki tingkat percaya diri

yang kuat, karena faktor tersebut dapat mempengaruhi kepemimpinan seorang wasit menurut Psikolog W. H. Miskell di tahun 1939 telah mendefinisikan arti percaya diri dalam bukunya yang bertuliskan, "Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri". Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, Takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dengan dirinya dengan orang lain.

Percaya diri yang tinggi merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana dia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya akan kemampuannya, karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri. Seseorang yang percaya diri dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik, merasa berharga, mempunyai keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya, mempertimbangkan berbagai pilihan, serta membuat keputusan sendiri merupakan perilaku yang mencerminkan percaya diri. Thantaway dalam kamus istilah bimbingan dan konseling (2005, hlm. 87) menjelaskan bahwa:

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologi diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Dalam hal ini percaya diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana hati wasit kekhawatiran atau ketakutan wasit saat memimpin jalannya suatu pertandingan olahraga futsal. Jika dilihat dari penjelasan diatas mengenai faktor yang mempengaruhi kekuasaan, tugas serta keputusan wasit, penulis tergugah untuk mengadakan penelitian kembali tentang "Hubungan Kepercayaan Diri Wasit Dengan Memimpin Pertandingan Futsal Pengcab PSSI Kota Bandung". Karena dalam suatu pertandingan futsal, tingkat kepercayaan diri seorang wasit sangatlah berpengaruh terhadap tingkat keputusan dan alur permainan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan positif kepercayaan diri wasit futsal dengan keberhasilan memimpin pertandingan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah merupakan sasaran yang akan di raih atau diwujudkan melalui penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan tingkat kepercayaan diri wasit futsal dengan keberhasilan memimpin pertandingan?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan adanya manfaat dan kegunaan bagi penulis maupun pembaca yang membaca penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat bermanfaat dan berguna untuk menambah wawasan tentang perwasitan.
 - b. Membuat peluang pada peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih baik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan acuan bagi para wasit. Dengan kata lain dapat dijadikan alat ukur untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri seorang wasit pada saat memimpin pertandingan futsal.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk organisasi keolahragaan khususnya di Badan Diklat Perwasitan yang berada di bawah naungan PSSI, dalam upaya pembinaan serta peningkatan psikologi para wasit.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis membatasi ruang lingkup masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang tingkat kepercayaan diri wasit terhadap keberhasilan memimpin pertandingan futsal.
2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan instrument angket.
3. Populasi dalam penelitian ini adalah wasit Pengcab PSSI Kota Bandung, yang berlisensi Wasit Futsal.
4. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 Wasit Pengcab PSSI Kota Bandung.

F. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian, maka penulis membuat definisi operasional atau batasan istilah agar terhindar dari kesimpangsiuran istilah-istilah dalam judul penelitian ini. Batasan istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri. Menurut Lauster (1992, hlm. 4) kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berpartisipasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.
2. Wasit. Menurut Sukintaka (1983, hlm. 3) wasit adalah orang yang memimpin jalannya suatu pertandingan olahraga. Dalam penelitian ini wasit yang dimaksud adalah wasit futsal.
3. Penonton. Menurut Anshel, dkk. (1991, hlm. 142) penonton adalah sekelompok individu yang mengamati pertandingan kompetisi olahraga. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penonton adalah sekelompok

orang-orang yang menyaksikan pertandingan futsal di stadion/gor, baik yang berkelompok maupun perorangan.

4. Futsal. Menurut *Laws of The Game* (2012), futsal adalah merupakan olahraga permainan yang dimainkan oleh dua tim dalam setiap pertandingannya. masing-masing terdiri dari lima orang pemain, salah satu diantaranya adalah penjaga gawang.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi terdiri atas lima bab, yaitu: BAB I Pendahuluan: berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, organisasi skripsi. BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian: Penjabaran kajian pustaka terdiri dari: Hakekat permainan olahraga futsal, karakteristik olahraga futsal, peraturan permainan futsal, hakekat kepercayaan diri, pengertian kepercayaan diri, kepercayaan diri wasit futsal, hakekat perwasitan futsal, pengertian wasit, tugas dan kewenangan wasit futsal, syarat menjadi wasit futsal, faktor-faktor penunjang dalam perwasitan, menjadi wasit ideal, hakikat keberhasilan, pengertian keberhasilan, keberhasilan bagi seorang wasit. BAB III Metode Penelitian: Berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen berikut: Metode penelitian, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain Penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument Penelitian, analisis data. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: terdiri dari dua hal utama, yakni: Pengolahan atau analisis data, pembahasan atau analisis temuan. BAB V Kesimpulan dan Saran: Menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.